

Internalization of Local Wisdom Values of the Hajat Laut Rancabuaya Tradition as a Social Studies Learning Source

Leni Anggraeni*¹, Alni Dahlena², Risma Agustina³, Mamur Ramdani⁴

¹SMPN 1 Rancabuaya, Garut

^{2,3}Social Studies Programme of Institut Pendidikan Indonesia Garut

*Correspondensi E-mail: Lenianggraeni98@gmail.com

alnidahlena@gmail.com; Ragustina@gmail.com; ramdaniamamur@gmail.com

Abstract

The cultural environment as a learning resource for students is one way to maintain and introduce local wisdom. The purpose of this study is to shape the character of students through the values and local wisdom of the Hajat Laut tradition, which is the culture closest to them. This research method uses a qualitative approach with an ethnographic design. Data collection techniques include triangulation (observation, interviews, and documentation). The results of this research are: 1) The tradition of sea celebration is a fisherman's celebration activity that has been carried out since ancient times by the ancestors. 2) The implementation of the sea ritual tradition is supported by positive activities that have cultural and social values that can be used as community guidelines for interaction. 3) The values contained in the Hajat Sea tradition are religious values, cultural values, mutual cooperation values, artistic values, social care values, recreational values, economic values, and the value of love for the homeland and cultural history. 4) Internalization of the competence of local wisdom values of the Hajat Laut tradition, namely by correlating these values to those concerned as well as the material contained in textbooks. Therefore, the tradition of going to sea can be used as a source of social studies learning, which has a correlation with the natural environment, social environment, cultural environment, and economic environment contained in social studies subject matter.

Keywords : *Local Wisdom Values, Hajat Laut Tradition, Social Studies Learning Source*

I. PENDAHULUAN

Faktor globalisasi yang terjadi seiring perkembangan zaman menyebabkan nilai-nilai budaya serta nilai sosial menjadi tergeser sehingga mempengaruhi generasi muda dalam bertindak dan berperilaku. Oleh sebab itu, kearifan lokal menjadi sangat *urgen* untuk dipertahankan sebagai salah satu jati diri bangsa Indonesia (Afiqoh, 2018, hlm. 44). Jati diri dan identitas bangsa Indonesia yang dieratkan oleh identitas kebangsaan, bahasa, dan tumpah darah Indonesia sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) serta disatukan oleh Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun, identitas lokal memiliki peranan penting sehingga dapat menjadi identitas nasional yang menjadi khazanah yang berisi nilai-nilai kearifan lokal sebagai penyumbang kebudayaan nasional.

Perkembangan arus globalisasi saat ini, dengan segala perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan menyebabkan terkikisnya nilai-nilai budaya lokal khususnya bagi generasi muda. Fenomena yang terjadi pada saat ini yaitu dimana anak muda yang lebih memilih untuk memakai produk luar negeri, gaya hidup kebarat-baratan, dan lebih memilih memainkan *game online* daripada bermain dengan teman seusianya yang memainkan permainan tradisional sebagai warisan nenek moyang (Widyanti, dkk, 2021, hlm. 385). Selain itu, berdasarkan observasi awal di lapangan yaitu di SMP PGRI CISEWU Rancabuaya, banyak peserta didik yang tidak mengetahui budaya atau tradisi yang terdapat di lingkungannya. Adapun peserta didik yang mengetahui suatu tradisi di daerahnya menganggap tradisi tersebut hanya sebagai hiburan belaka tanpa mengetahui makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Kebudayaan di lingkungan sekitar pun jarang diperkenalkan khususnya ketika pembelajaran berlangsung. Materi yang diajarkan kepada peserta didik masih terfokus pada materi yang hanya terdapat di buku teks. Contohnya yaitu ketika materi mengenai keragaman etnik dan budaya Indonesia, pembelajaran berlangsung dengan membahas mengenai keragaman etnik dan budaya di Indonesia yang hanya terdapat di buku teks saja. Salah satunya ketika mempelajari mengenai budaya Sumatra yang tentunya jauh dari pandangan peserta didik sehingga menyebabkan peserta didik yang hanya membayangkan tidak memahami secara jelas mengenai makna-makna dalam budaya tersebut. Padahal, budaya di lingkungan terdekat pun tidak kalah menarik dan mempunyai nilai-nilai yang sangat bermakna bagi kehidupan khususnya kita sebagai makhluk sosial. *The socio-cultural aspect deemed contributive to this problem. In this study, poverty and social inequality were analyzed from society's socio-cultural perspectives* (Tetep, et.al. 2022). Oleh karena itu, pentingnya nilai-nilai kearifan lokal untuk diangkat dan dikembangkan kembali agar tetap terjaga eksistensinya. Dengan begitu, generasi muda diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya kearifan lokal sehingga generasi yang akan datang pun mengenali dan mencintai kearifan lokal yang terdapat di daerahnya.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yaitu Nadiem Makarim telah menerbitkan surat edaran nomor 1 Tahun 2020 mengenai kebijakan merdeka belajar dalam penentuan kelulusan peserta didik. Program tersebut memberikan kebebasan kepada Institut Pendidikan serta mendorong peserta didik untuk dapat berinovasi dan berpikir kreatif. Oleh karena itu, peran guru sangat penting demi terlaksananya tujuan tersebut. Salah satunya yaitu dengan menghadirkan bahan ajar yang disesuaikan dengan lingkungan peserta didik. Sebagaimana yang telah tercantum dalam permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 mengenai standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan dapat menawarkan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik, potensi lokal, lingkungan budaya, kondisi ekonomi, serta kebutuhan daerah dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan sendiri agar proses belajar lebih bermakna (Hasibuan, 2022, hlm. 293).

Berdasarkan hasil penelitian dari Kartono Kartini dan Dali Guno menyatakan bahwa Nilai dianggap sebagai hal yang baik dan penting. Sesuatu yang dianggap penting dan baik yaitu semacam keyakinan seseorang terhadap apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan seperti jujur dan ikhlas ataupun sesuatu yang ingin dicapai oleh manusia seperti kebahagiaan dan kebebasan (Zakiyah, 2014). Dari pernyataan tersebut maka nilai merupakan hal yang harus diusahakan untuk menjalani kehidupan. Nilai dianggap sesuatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri maupun orang lain. Kearifan lokal merupakan budaya masyarakat dari daerah tertentu dan dianggap mampu bertahan dengan kerasnya peradaban atau arus globalisasi. Hal tersebut karena kearifan lokal memiliki nilai-nilai yang bermakna dan dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa (Ramdani, 2018, hlm. 1).

Kearifan lokal tidak hanya memiliki korelasi dengan pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat mengenai manusia serta bagaimana hubungan baik interaksi dengan sesama manusia maupun interelasi dengan lingkungan alam, melainkan menyangkut pula dengan pengetahuan dan pemahaman serta adat kebiasaan manusia, alam, dan bagaimana interaksi diantara semua dibangun. Terutama dalam pembelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang memuat disipin ilmu sosial yang kompleks sehingga guru memerlukan strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal (Mulyana, dkk, 2022, hlm. 11). Kearifan lokal tersebut dihayati, dipraktikkan, serta diwariskan dari satu generasi ke generasi lain sehingga membentuk pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam dan Yang Gaib. Dari definisi-definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kearifan lokal merupakan ciri khas masyarakat di suatu daerah baik itu hubungannya dengan interaksi dengan sesama manusia, ataupun interelasi dengan alam yang dihayati, dilestarikan, serta diturunkan secara turun temurun. Adapun fungsi kearifan lokal yaitu : a) sebagai wadah untuk melestarikan dan mewariskan nilai, norma, budaya, dan lainnya; b) media untuk mengembangkan sumber daya manusia di daerah atau wilayahnya; c) sebagai petuah serta kepercayaan; d) bentuk kesusastraan, anjuran dan larangan atau pantangan; e) media untuk mengembangkan budaya, ilmu

pengetahuan dan teknologi, serta menjadi media komunikasi dan kehidupan politik (Wahidin, 2017).

Dengan demikian berdasarkan upaya dalam memperkenalkan dan melestarikan kearifan lokal dapat dilaksanakan yaitu melalui proses pembelajaran yang disertai penyisipan nilai-nilai kearifan lokal dalam mata pelajaran IPS dalam materi keberagaman etnis dan budaya. Kearifan lokal *hajat laut* Rancabuaya ini selaras apabila dikaitkan dengan pembelajaran IPS dimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *hajat laut* Rancabuaya berhubungan pula dengan pembelajaran IPS yang dapat diimplementasikan oleh peserta didik dalam kegiatan sehari-harinya.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain etnografi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan studi terhadap budaya kelompok dalam kondisi yang alamiah melalui observasi dan wawancara. Dengan menggunakan desain tersebut, peneliti harus mendeskripsikan suatu kebudayaan dengan tujuan utamanya yaitu untuk memahami suatu pandangan hidup dari penduduk asli (Creswell, 2013). Lokasi Penelitian yaitu di Pantai Selatan Rancabuaya Kabupaten Garut, lalu untuk internalisasinya yaitu di SMP PGRI CISEWU Rancabuaya. Subjek penelitian atau narasumber yang akan diwawancarai yaitu tokoh masyarakat, masyarakat nelayan, rukun nelayan, pendidik IPS, bagian kurikulum, dan peserta didik di SMP PGRI CISEWU Rancabuaya. Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun untuk analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan *Verification*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian di Pantai Rancabuaya mengenai tradisi *hajat laut* bahwasannya masyarakat Pantai Rancabuaya menginterpretasikan *hajat laut* sebagai rasa syukur atas hasil laut yang telah diberikan oleh Allah SWT. Tradisi *hajat laut* dilaksanakan setiap tahun yaitu pada bulan Muharram. Tokoh masyarakat, tokoh adat, serta tokoh agama sepakat untuk melaksanakan kegiatan tersebut pada bulan Muharram karena dianggap bulan yang sakral. Sebelum tradisi *hajat laut* dilaksanakan, masyarakat Pantai Rancabuaya gotong royong untuk membersihkan lingkungan sepanjang pesisir pantai Rancabuaya. Masyarakat nelayan juga mengumpulkan uang seikhlasnya guna mendukung untuk pelaksanaan tradisi *hajat laut*. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memeriahkan *hajat laut* mengandung nilai-nilai positif. Kegiatan tersebut yaitu perlombaan olahraga, perlombaan baca Qur'an, adzan, dan shalawat bagi putra putri nelayan. Perubahan yang terus menerus bergerak ke arah negatif. Pencegahan harus mulai dilakukan dari membentuk individu yang sadar akan

keberlangsungan lingkungan untuk pembangunan berkelanjutan (Tartila & Mulyana, 2022, hlm. 8).

Berdasarkan tradisi tersebut dimeriahkan pula oleh penampilan seni seperti upacara adat wayang golek yang menjadi penampilan yang banyak ditunggu dan disaksikan oleh masyarakat setempat ataupun para pengunjung. Kegiatan inti dalam tradisi *hajat laut* yaitu larung saji. Kegiatan larung saji ini mengandung banyak siloka baik dalam pelaksanaannya maupun dari isi sesajen. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *hajat laut* yaitu :

1. Nilai Religius

Pelaksanaan Tradisi *Hajat Laut* Pantai Rancabuaya merupakan salah satu bentuk wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Kegiatan ini merupakan bentuk komunikasi manusia dengan sang maha pencipta. Dalam pelaksanaannya *hajat laut* bukanlah hanya sebatas pesta masyarakat nelayan, melainkan kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan religi. Seperti halnya dengan tahapan pelaksanaan *hajat laut*, sebelum acara inti terdapat pula acara-acara yang dapat mendidik dan memotivasi masyarakat serta putra putri nelayan seperti acara perlombaan. Perlombaan yang dilaksanakan ketika acara *hajat laut* diantaranya yaitu lomba adzan, shalawat, baca tulis qur'an, serta lomba pidato bagi putra putri nelayan. Kegiatan untuk memeriahkan tradisi ini juga terdapat tabligh akbar. Nilai religius merupakan nilai yang penting untuk diterapkan kepada peserta didik agar terbentuk kepribadian muslim yang karimah dan kuat. Selain itu, pentingnya penanaman nilai religius untuk menjadikan etos kerja dan etos ilmiah seluruh sivitas akademika yang ada di lembaga pendidikan (Putra, 2020, hlm. 6).

2. Nilai Gotong Royong

Gotong royong merupakan hal yang tidak aneh lagi bagi kita sebagai bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia terkenal akan keramah tamahan serta gotong royong yang sudah menjadi budaya dari nenek moyang. Dalam tradisi *hajat laut*, banyak kegiatan-kegiatan yang memerlukan kerjasama dari masyarakat banyak. Dari mulai persiapan, pelaksanaan, bahkan sampai penutupan. Seperti halnya ketika persiapan pelaksanaan tradisi *hajat laut*, masyarakat berbondong-bondong untuk membersihkan lingkungan pantai agar *hajat laut* dapat dilaksanakan di lingkungan yang bersih. Bukan hanya itu, masyarakat juga memberikan bantuan berupa finansial ketika acara *hajat laut* akan dilaksanakan. Khususnya masyarakat nelayan yang akan mengumpulkan uang hasil dari melaut untuk diberikan kepada rukun nelayan agar dapat dikelola ketika *hajat laut* akan dilaksanakan. Bukan hanya masyarakat nelayan saja, pemilik villa, gazebo tempat penjualan ikan, bahkan masyarakat pasar sekalipun ikut mengumpulkan uang demi kelancaran acara *hajat laut*.

3. Nilai Seni

Seni budaya dan keterampilan terbagi dalam 4 bagian yaitu seni rupa, seni musik, seni teater, dan terakhir yaitu seni tari (Tabi'in, 2017, hlm. 31). Seni juga berhubungan dengan pendidikan dimana peserta didik mempelajari mengenai seni budaya dan keterampilan agar

tidak melupakan mengenai budaya serta dapat mengembangkan keterampilan dari seni yang telah ada. Oleh karena itu, nilai seni yang ada dalam tradisi *hajat laut* juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. menjadi tontonan yang tentunya menghibur dan menarik. Pelaksanaan tradisi hajat laut dimeriahkan oleh berbagai penampilan seni yang terdapat seni musik dari upacara adat, seni rupa dari berbagai khiasan yang dipakai oleh para penari dan juga hiasan perahu dan panggung, serta seni pertunjukan wayang golek yang selalu menjadi acara yang paling ditunggu penampilannya yaitu wayang golek. Alur cerita serta penyampaian yang lucu juga menjadi salah satu media dalam menyampaikan sebuah wejangan kepada masyarakat yang menyaksikan penampilan seni wayang golek tersebut.

Gambar 1. Tarian Upacara Adat dan Wayang Golek



Sumber: Hasil Penelitian 2022, Pantai Rancabuaya

4. Nilai Budaya

Hajat laut bukan merupakan ritual untuk agama tertentu, walaupun di dalam pelaksanaannya banyak syarat akan nilai-nilai religi. *Hajat Laut* merupakan tradisi yang kegiatannya bersifat universal karena memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi yang dapat dijadikan sebagai kontrol sosial serta menjadi pedoman bagi masyarakat dalam melaksanakan interaksi sosial dengan individu atau kelompok masyarakat lainnya [14]. Masyarakat nelayan bersyukur dengan adanya laut menjadi mata pencaharian bagi nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Untuk itu, dalam pelaksanaannya pun terdapat do'a dan bacaan ayat suci Al-Qur'an untuk mendoakan nenek moyang atau sesepuh yang telah meninggal, nelayan yang telah tiada, atau bahkan mendoakan korban tenggelam di Pantai Rancabuaya. Banyak sekali makna, simbol, atau siloka dalam tradisi *hajat laut* terutama dalam inti tradisi hajat laut yaitu *larung saji*. Isi dari *sesaji* yang dilarungkan memiliki simbol-simbol tertentu diantaranya yaitu: pertama, kepala kambing merupakan simbol keras kepala manusia sehingga dilarungkan agar manusia terlepas dari sikap keras kepala; kedua, kemenyan menyimbolkan warna-warna kehidupan yaitu air, angin, udara, dan juga api yang merupakan penopang kehidupan manusia; ketiga, nasi tumpeng yang menyimbolkan Allah SWT adalah posisi tertinggi yang harus dituruti segala larangan dan perintahnya oleh manusia; keempat, bekakak ayam yang menyimbolkan kita harus *sumerah pasrah* kepada sang maha pencipta; kelima, kembang tujuh rupa menyimbolkan cinta dan kasih terhadap sesama yang akan terus berkembang dan wangi sepanjang masa; keenam, ikan laut sebagai simbol dari mata pencaharian utama masyarakat pesisir pantai yaitu sebagai nelayan; ketujuh yaitu Pakaian kebaya hijau, *sinyang lereng batik kumeli*,

kecantikan, cucuk gelung, harnet gelung untuk kecantikan nyi roro kidul yang dipercaya oleh masyarakat pesisir pantai sebagai penunggu pantai selatan.

Gambar 2. Sesajen dalam *dongdang* yang dilarungkan



Sumber: Hasil Penelitian 2022, Pantai Rancabuaya

5. Nilai Kepedulian Sosial

Sikap peduli sosial serta rasa ingin membantu merupakan ajaran yang universal bukan hanya di agama islam melainkan di agama lain pun hal tersebut merupakan suatu keharusan. Kepedulian sosial merupakan perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dialami oleh individu lain sehingga seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu dalam mengatasi kesulitan tersebut. Bagian dari acara tradisi *hajat laut* diantaranya yaitu bakti sosial. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh panitia serta rukun nelayan untuk membagikan sembako kepada masyarakat nelayan yang membutuhkan (Supriono, 2020, hlm. 70).

6. Nilai Rekreasi

Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan ketika tradisi *hajat laut* berlangsung, memberikan kegembiraan serta daya tarik masyarakat untuk menyaksikannya. Selain untuk melihat kebudayaan Pantai Rancabuaya, masyarakat lokal atau pun pengunjung menjadikan momen tersebut sebagai rekreasi atau wisata. Adapun tujuan rekreasi yaitu :

- a) Menciptakan dan membina hubungan manusia;
- b) mempertahankan kelestarian alam;
- c) mempertahankan nilai-nilai budaya;
- d) memberikan kesenangan dan kepuasan karena dapat memenuhi rasa ingin tahu dari jiwa berpetualang, dan
- e) memulihkan kesehatan jasmani dan rohani (Wisnarni, 2017, hlm. 52). Pengunjung atau masyarakat yang menyaksikan tradisi *hajat laut* tentu saja tidak terlepas dari pertemuan antar masyarakat. Tradisi *hajat laut* juga menjadi salah satu momentum masyarakat untuk bersilaturahmi. Selain menyaksikan keindahan budaya serta tradisi, masyarakat atau pengunjung juga menyaksikan keindahan dari Pantai Rancabuaya itu sendiri. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi *hajat laut* selaras pula dengan tujuan dari rekreasi sehingga tradisi tersebut berhubungan pula dengan nilai rekreasi.

7. Nilai Ekonomi

Keuntungan ekonomi dari tumbuh kembangnya pariwisata dapat memberikan kehidupan yang layak bagi masyarakat sekitar. Manfaat lainnya yang dapat dirasakan baik wisatawan maupun masyarakat lokal yaitu pembangunan ataupun perbaikan infrastruktur serta fasilitas rekreasi sebagai dampak lanjutan pengembangan pariwisata (Sriyanti, dkk, 2019). Ketika kegiatan *hajatan laut* berlangsung, Pengunjung yang ingin menyaksikan *hajatan laut* dari luar kota bahkan rela untuk datang dua atau bahkan tiga hari sebelum acara berlangsung. Tentunya mereka menginap di villa yang telah tersedia di Pantai Rancabuaya. Para pedagang ikan dan jasa membakar ikan pun mengaku memiliki banyak pelanggan ketika acara *hajatan laut* berlangsung. Bahkan, terdapat para pedagang dari luar kota seperti dari Kota Bogor yang rela datang jauh untuk berjualan di Pantai Rancabuaya ketika acara *hajatan laut* berlangsung.

8. Nilai Cinta Tanah Air dan Sejarah Kebudayaan

Rasa cinta tanah air dibuktikan dengan rasa bangga, rasa memiliki, menghargai, menghormati dan kesetiaan yang dimiliki setiap individu pada negara yang ia tinggali dan dicerminkan dengan perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang berhubungan dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam di negaranya dengan cara melestarikan budaya tersebut (Hasibuan, 2022, hlm. 295). Terselenggaranya tradisi *hajatan laut* sampai sekarang serta antusiasme masyarakat terhadap pelaksanaannya menandakan adanya rasa cinta terhadap kebudayaan. Larung saji yang menjadi kegiatan inti juga menandakan akan cintanya masyarakat terhadap sejarah kebudayaan yang merupakan peninggalan nenek moyang. Di dalam larung saji tersebut terdapat makna, simbol-simbol, serta nilai-nilai yang dapat menjadi pedoman masyarakat untuk melakukan interaksi sosial.

PEMBAHASAN

Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *hajatan laut* tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS. Sumber belajar tidak hanya terbatas pada buku teks mata pelajaran saja, melainkan juga dari sejarah lokal, geografi lokal, serta pemerintahan lokal dalam pelaksanaannya (Wahidin, 2019). Lingkungan belajar IPS sesungguhnya yaitu masyarakat serta interaksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yaitu Nadiem Makarim telah menerbitkan surat edaran nomor 1 Tahun 2020 mengenai kebijakan merdeka belajar dalam penentuan kelulusan peserta didik. Program tersebut memberikan kebebasan kepada Institut Pendidikan serta mendorong peserta didik untuk dapat berinovasi dan berpikir kreatif. Oleh karena itu, peran guru sangat penting demi terlaksananya tujuan tersebut. Salah satunya yaitu dengan menghadirkan bahan ajar yang disesuaikan dengan lingkungan peserta didik. Sebagaimana yang telah tercantum dalam permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 mengenai standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan dapat menawarkan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik, potensi lokal, lingkungan budaya kondisi ekonomi, serta kebutuhan daerah dengan

standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan sendiri agar proses belajar lebih bermakna (Sudjana & Rivai, 2020).

Sementara itu, UNESCO melalui komisi pendidikan internasional berkaitan dengan pendidikan di era abad 21 menegaskan bahwa kurikulum pendidikan saat ini harus mampu membentuk peserta didik menjadi individu yang terus belajar sepanjang hayat (*life long learning*), harus memiliki korelasi dengan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi (*learning to know*), meningkatkan keterampilan hidup (*learning to do*), mampu memberikan bekal untuk *survive* dalam menjalani profesinya di masa yang akan datang, (*learning to be*), serta memberi peserta didik ilmu mengenai hidup sebagai makhluk sosial yang saling berdampingan, melakukan interaksi dan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya (*learning to life together*) (Zainudin, 2020, hlm. 20).

Manusia merupakan makhluk sosial yang tentunya akan membutuhkan bantuan dari individu lainnya. Oleh karena itu, manusia sudah sejatinya untuk interaksi dengan lingkungan masyarakat. Pembelajaran IPS merupakan ilmu sosial yang tentunya berhubungan dengan lingkungan sosial masyarakat. Selain itu, kearifan lokal merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki nilai-nilai positif yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat. *This can be caused by the learning model that is not appropriate and the presentation is still monotonous, so that students become bored and lack enthusiasm in learning* (Tetep, dkk, 2022). Berdasarkan hal tersebut bahwa pembelajaran IPS yang menekankan pada konteks kearifan lokal memiliki korelasi dengan lingkungan masyarakat sehingga dapat diinternalisasikan sebagai sumber pembelajaran IPS pada peserta didik. Dengan begitu, peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal tersebut sehingga dapat memahami makna dari interaksi dengan lingkungan masyarakat maupun lingkungan alam seperti salah satu tujuan pembelajaran yaitu *learning to life together*.

Nilai-nilai kearifan lokal tradisi *hajat laut* dapat dikorelasikan dengan kompetensi dasar serta materi pembelajaran kelas VII mengenai keberagaman etnik dan budaya. Selain dari mengetahui keberagaman budaya yang ada di Indonesia, peserta didik juga dapat memahami nilai-nilai sosial serta budaya yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya dan salah satunya yaitu nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *hajat laut*. Peserta didik juga dapat melihat secara langsung pelaksanaan tradisi *hajat laut* mengingat jarak sekolah dengan lokasi pelaksanaan *hajat laut* yang dekat. Dengan begitu, peserta didik dapat melihat lingkungan sosial serta lingkungan alam sebagai sumber belajar. Lingkungan sebagai sumber belajar memberikan banyak manfaat diantaranya yaitu kegiatan belajar akan lebih menarik sehingga motivasi belajar peserta didik akan lebih meningkat dan Peserta didik dapat memahami dan menghayati aspek- aspek yang terdapat di lingkungannya sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan yang terdapat di lingkungan peserta didik, serta dapat memupuk rasa cinta terhadap lingkungan (Siahaan & Sundhari, 2017, hllm. 117).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diidentifikasi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam tradisi *hajat laut* Rancabuaya mengandung nilai-nilai positif yang dapat dijadikan pedoman masyarakat dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sosial maupun dengan lingkungan alam. Nilai-nilai tersebut juga dapat diinternalisasikan sebagai sumber belajar IPS yang mana merupakan ilmu sosial yang tentunya mengharapkan peserta didik memahami akan konsep masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, nilai-nilai tradisi *hajat laut* Rancabuaya dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS yang dapat diimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya. Sumber belajar berbasis kearifan lokal di lingkungan terdekat peserta didik memberikan banyak manfaat guna peningkatan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran khususnya mata pelajaran IPS.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Afiqoh, N., Atmaja, H. T., & Saraswati, U. (2018). Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 40–50.
- Creswell, J. W. (2013). *Reserch Design Pendekatan Kulitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Hasibuan, H. A. (2022). Peran Modul Berbasis Kearifan Lokal untuk Mendukung Pendidikan Merdeka Belajar. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 1 (1), 293– 301. Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 1 (1)*, 293– 301.
- Istiqomah, I., & Habudin, H. (2019). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Seni Tari Ahlan Wasahlan dan Tari Rampak Terbang Ciolang Daerah Banten. *Primary : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 10(2), 135. <https://doi.org/10.32678/primary.v10i02.1285>
- Karsiwan, Pujiati, & Rufaidah. (2017). Pembelajaran IPS Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Siswa SMK Farmasi Cendikia Farma Husada. *Jurnal Penelitian Humano*, 8(1), 1–13. <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/humano%7C1>.
- Mulyana, E. dkk. (2022). Penguatan Sumber Belajar IPS Melalui Literasi Sejarah dan Budaya Yogyakarta di Museum Ulen Sentalu. *Journal Civic and Social Studies Vol. 6 No 1*, pp. 9-15.
- Putra, K. & N. Y. A. (2020). Hajat Laut Sebagai Ritual Budaya dan Tradisi Masyarakat Pesisir Nelayan di Kabupaten Pangandaran Povinsi Jawa Barat. *Hotelier Journal*, 6(2), 1–7.

- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v10i1.8264>
- Rufaida, H. (2017). Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 4(1), 14–24. <https://doi.org/10.15408/sd.v4i1.4343.Permalink/DOI>
- Siahaan, J. M., & Sundhari. (2019). Pembelajaran Olahraga Tradisional dan Rekreasi untuk SMA Dirumah Betang Tumbang Manggu Kalimantan Tengah. *MERETAS*, 6 (2), 116–132.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2020). Media Pengajaran. Bandung : SBAIgensindo.
- Supriono, S. (2020). Pengembangan Konservasi Wisata Budaya Melalui Wisata Even (Studi pada Pelaksanaan Festival Reyog Nasional di Kabupaten Ponorogo). *Profit*, 14(01), 69–74. <https://doi.org/10.21776/ub.profit.2020.014.01.8>
- Sriyanti, N. N. M., & Sriartha, I. P. (2019). Pengembangan Sumber Belajar IPS Berbasis Kearifan Lokal Sistem Subak dalam Membangun Nilai Karakter Siswa. *PIPS*, 3(2). <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.201>
- Tetep., et.al. (2022). Poverty and Socio-Economic Inequality from Socio-Cultural Perspective. *Proceedings of the 6th Global Conference on Business, Management, and Entrepreneurship (GCBME 2021)*.
- Tetep., Shofaria, M., Suherman, A. (2022). [Improving Learning Outcomes through Make A Match Method Learning in Social Studies](#). *Journal Civics and Social Studies*, Vol. 6 No. 2, pp. 66-74.
- Tartila, S. & Mulyana, E. (2022). Pengaruh Pembelajaran Ecopeagogy Terhadap Peningkatan Kecerdasan Ekologis Peserta didik. *Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 12 No. 1, pp. 8-12.
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>
- Widyanti, C., Apriati, Y., & Asmin, T. M. E. (2021). Pergeseran Permainan Tradisional Menjadi Permainan Virtual Sebagai Dampak Pandemi Covid-19 di Kota Banjarmasin. *Padaringan (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 3(2), 390. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v3i2.3425>
- Wahidin, D. (2017). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Abad 21. *Jurnal Repository UNINUS*, 8(1).
- Wisnarni. (2017). Menumbuhkembangkan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekrakulikuler Berbasis Kebiasaan pada SDN No 199/Iii Koto Majidin Hilir. *Jurnal Tarbawi*, 3(119), 51–63.

- Wahidin, D. (2017). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Abad 21. *Jurnal Repository UNINUS*, 8(1).
- Zakiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan Nilai (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Zainudin, A. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di Mi Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. *Jurnal Auladuna*, 19–38.